TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA

Prima Rosita Sari[1], Istinganah[2], Umar Alwatasi[3], Wardi Yusro[4], Difa'ul Husna[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
prima2000031189@webmail.uad.ac.id ; istinganah2000031224@webmail.uad.ac.id

Abstract

Not all children are born to be perfect human beings, but indeed no human being is perfect. However, there are children who are born with deficiencies in them. Be it his mental state or not normal. However, with this deficiency, those who have special needs are not hindered from continuing to carry out the laws that God has set for each of his servants, regardless of the background of every human being. They also have the right to education in general. And this is the task of Islamic education itself to provide the best for children with special needs. Helping to develop potential, skills, physical, moral, and so on. The teachings developed by Islamic education itself must also be adapted to the abilities of children with special needs. As is the case in this study, the researcher conducted a qualitative model study by conducting interviews and documentation as well as narrowing down the information obtained during the interviews. The purpose of this study is to find out the Islamic religious learning system for mentally retarded children. In this study, more specifically towards mentally retarded children where they have relatively low thinking abilities. Thus, teachers must take the initiative to teach Islamic education material that can be grasped by mentally retarded children. Like, providing ablution videos. In order to provide an understanding of mental retardation and practice and not just theory. Therefore, communication in learning also needs repetition of its explanation. This is due to the limitations of mentally retarded children in processing compound sentences.

Keywords *: Mentally Retarded; Communication; Plural; Mentally Disabled; Moral*

Abstrak : Tidak semua anak itu terlahir menjadi manusia yang sempurna, namun memang manusia tidak ada yang sempurna. Tetapi, ada anak yang terlahir dengan kekurangan yang ada dalam dirinya. Baik itu keadaan mentalnya atau tidak normal. Namun, dengan adanya kekurangan itu mereka yang memiliki kebutuhan khusus tidak terhalang untuk tetap menjalankan hukum yang sudah Allah tetapkan pada setiap hambanya yang tidak memandang latar belakang dari setiap manusia. Mereka pun berhak mendapatkan pendidikan yang ada pada umumnya. Dan inilah yang menjadi tugas pendidikan Islam itu sendiri untuk memberikan yang terbaik kepada anak berkebutuhan khusus. Membantu untuk mengembangkan potensi, keterampilan, fisik, moral, dan lain sebagainya. Ajaran yang dikembangkan oleh pendidikan Islam itu sendiri pun juga harus disesuikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian model kualitatif dengan melakukan wawancara dan dokumentasi serta menngerucutkan informasi yang didapatkan ketika wawancara. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui system pembelajaran

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

agama Islam terhadap anak tunagrahita. Dalam penelitian kali ini, lebih terkhusus terhadap anak tunagrahita yang mana mereka memiliki kemampuan berpikir yang terbilang rendah. Maka, guru harus berinisiatif untuk mengajarkan materi pendidikan Islam yang dapat ditangkap oleh anak tunagrahita. Seperti, menyediakan video berwudhu. Guna untuk memberikan pemahaman terhadap tunagrahita dan mempratekkan dan tidak hanya sekedar teori saja. Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran pun juga perlu pengulangan penjelesannya. Hal tersebut karena keterbatasan anak tunagrahita dalam mengolah kalimat majemuknya.

Kata Kunci : Tunagrahita; Komunikasi; Majemuk; Tunagrahita; Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan jika dilihat dari kacamata umat Islam berarti kewajiban bagi setiap muslim yang diberi akal oleh Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada dirinya untuk membedakan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana penciptaan manusia yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Kehidupan manusia selalu terkait dengan konteks pendidikan. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang normal saja, namun pendidikan juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ini pada hakekatnya sama seperti anak-anak umum pada biasanya, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi yang berkembang, dengan adanya pendidikan dan juga bimbingan itu sangat membantu bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini sangat memerlukan penanganan khusus dalam hal pendidikan.

Pendidikan inklusiflah yang menjadi sebuah jawaban akan persoalan ini. Yang mana dalam pendidikan inklusif ini menjadikan suatu objek pendidikan antara anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Pendidikan inklusif tidak akan lepas dari pendidikan agama Islam yang tujuannya untuk meningkatkan jiwa spiritual peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan

setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. (Lattu, 2018)

Pendidikan agama Islam ini tidak hanya didapatkan oleh anak yang normal saja, namun juga untuk anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nuur ayat 61, yang berbunyi :

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟

Artinya : "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)".

Menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam, betapa sulitnya memadukan antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal mengkondisikan suasana yang ada di dalam kelas. Strategi seorang guru tentunya juga sangat dibutuhkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi.

Tentunya strategi yang dibutuhkan untuk mengajar anak normal dan anak berkbutuhan khusus itu jelas jauh berbeda. Seperti halnya dalam konteks anak berkebutuhan khusus ini, strategi guru untuk melakukan pembelajaran di kelas tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, dan juga tunagrahita itu berbeda.

Oleh karena itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi ini juga memerlukan strategi khusus karena berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda. Karena tanpa adanya strategi, maka tujuan tidak akan tercapai secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui system pembelajaran agama Islam terhadap anak tunagrahita di SLB Islam Qathrunnada. Sasaran penelitian pada artikel ini diambil mengenai kasus anak tunagrahita, dengan demikian data yang diperoleh dapat dikaitkan dengan pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dan *library research* dengan pengambilan data berbentuk wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Pengambilan sumber dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Islam Qathrunnada, selain itu juga dengan mencari jurnal-jurnal ilmiah pada artikel

jurnal yang menyangkut judul dan tema pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui system pembelajaran agama Islam terhadap anak tunagrahita di SLB Islam Qathrunnada. Sasaran penelitian pada artikel ini diambil mengenai kasus anak tunagrahita, dengan demikian data yang diperoleh dapat dikaitkan dengan pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi. Adapun prosedur penelitian yang kami lakukan di antaranya yaitu membuat judul penelitian, menyusun rumusan masalah, tujuan masalah, melakukan wawancara dan dokumentasi, melakukan penyusunan hasil penelitian, kemudian mengerucutkan hasil infromasi yang didapat menjadi lebih spesifik. Hasil penelitian ini akan dianalisis secara menyeluruh dan mengerucut. Setelah proses pencarian data dan proses analisis, selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan pada akhir artikel ini sebagai hasil akhir atau penutup dari penelitian ini.

HASIL

Kegiatan pembelajaran atau ekstra mengaji di SLB Islam Qothrunnada terus berjalan. Menurut Ibu Auliya Sri Hartanti, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Islam Qothrunnada. Peserta didik dalam mengaji khususnya untuk anak tunagrahita menggunakan *metode ummi*. Guna untuk mempermudah peserta didik dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya sekedar mencontohkan praktek wudhu saja, namun juga harus menyediakan gambar terkait praktek wudhu maupun dengan menampilkan video. Jadi, harus dijelaskan secara satu persatu dan harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita.

Mengenai komunikasi yang dilakukan antara peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tuna grahita dilakukan dengan bahasa isyarat. Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam hal ingatan. Sehingga, dalam berkomunikasi dengan orang lain tidak dapat memahami secara cepat. Di SLB Islam Qathrunnada itu sendiri dilakukan dengan bahasa isyarat seperti gerakan tangan atau dapat juga dengan melihat ekspresi wajah. Mengingat ingatan yang dimiliki oleh anak tuna grahita sangat terbatas, tentunya anak tuna grahita membutuhkan pengulangan kalimat agar anak tersebut dapat memahami informasi yang dibicarakan.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam pun harus menguasai bahasa isyarat, karena pendidik memberikan materi di kelas tunagrahita dengan menggunakan bahasa isyarat dan tetap mengeluarkan suaranya.

PEMBAHASAN

A. Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI Kepada Anak Tunagrahita

Strategi di sini merupakan suatu cara ataupun metode yang mana memiliki arti yaitu suatu penataan potensi dan sumber daya supaya dapat efisien untuk memperoleh hasil dari suatu rancangan. Istilah strategi ini merupakan pola umum tentang keputusan atau tindakan. Dapat dikatakan pula strategi ini dalam suatu artian yang memiliki makna yaitu taktik maupun siasat. (Dr. Eko Sigit Putwanto, 2015)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau dapat disimpulkan hakekat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. (Siregar, 2018)

Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Islam Qothrunnada menerapkan strategi dan metode secara *lazim* atau umum. Narasumber mengatakan dalam pembelajaran si anak berkebutuhan khusus ini, terutama anak tunagrahita metode pembelajarannya lebih ke umum, misalnya melakukan praktek wudhu. Guru tidak hanya sekedar mencontohkan praktek wudhu saja, namun juga harus menyediakan gambar terkait praktek wudhu maupun dengan menampilkan video. Jadi, harus dijelaskan secara satu persatu dan harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita. (Hartanti, 2022)

Anak tunagrahita ketika melakukan pembelajaran memang dengan bahasa yang mudah dipahami. Misalnya, guru memerintah anak tersebut tidak bisa langsung dengan satu kalimat, namun harus patah demi sepatah. Hal tersebut karena kecenderungan IQ anak tunagrahita dalam merespon hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada umumnya anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, karena perubahan perilaku pada anak tunagrahita seringkali berlangsung cepat. (Ringan, 2019) Maka di butuhkan strstegi pembelajaran yang asik sehingga anak tunagrahita dapat menagkap apa yang disampaikan oleh guru. Metode ceramah dapat menjadi opsi sengan cara peyampaian yang meyenangkan dan selalu diulang-ulang. Metode ceramah ini menuntut guru untuk memperhatikan siswa, mendekati mereka, dan menyampaikan materi dengan mengulang materi yang

disampaikan agar siswa dapat mengingatnya. Dapat juga menggunakan metode yang lain seperti metode tanya jawab karena siswa tunagrahita memiliki daya ingat yang sangat lemah, metode tanya jawab sangat cocok untuk anak tunagrahita, dimana materinya diulang-ulang sehingga mereka paham.

Hal yang paling penting diperhatikan yaitu dengan pendekatan individu selama proses pembelajaran, guru memeperhatikan siswa satu persatu sehingga jika anak belum paham maka segera diberikan pengulangan dan jika siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran, guru menegur siswa secara halus. (Sari & Muliati, 2021)

B. Pembelajaran PAI di SLB Islam Qothrunnada

SLB Islam Qothrunnada ini dalam setiap kelas untuk pembelajaran terdapat 5-6 siswa. Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara, dalam satu lokasi yang sama terdapat berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, di SLB Islam Qothrunnada juga terdapat TK dengan guru pengajar yang sama.

Guru PAI dalam memberikan arahan dan pembelajaran tentu dengan bahasa yang berbeda-beda. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber bahwasanya dalam satu kelas itu digabung, dalam artian bahwa antara anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunawicara itu menjadi satu. Namun, berdasarkan hasil pengamatan kelompok 6 bahwasanya untuk anak autis itu sendiri berada di ruangan yang berbeda. Guna untuk menghindari hal-hal yang di luar kendali.

Kegiatan pembelajaran atau ekstra mengaji di SLB Islam Qothrunnada juga terus berjalan. Menurut Ibu Auliya Sri Hartanti, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Islam Qothrunnada. Peserta didik dalam mengaji khususnya untuk anak tunagrahita menggunakan *metode ummi*. Guna untuk mempermudah peserta didik dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

Kegiatan ujian di SLB Islam Qothrunnada juga berjalan seperti halnya sekolah lazim yaitu terdapat soal pilihan ganda. Di samping itu, guru dalam membuat tiga tipe soal. Yang mana dalam setiap soal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dari segi pemahaman akademiknya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan fisik dan non fisik. Secara fisik, keistimewaan anak berkebutuhan khusus sudah terlihat sejak

lahir. Walaupun keistimewaan anak memiliki kebutuhan khusus dari segi non fisik, karena hal ini dapat dilihat pada saat anak berusia berapa bulan. Dalam kasus lain, ketika seorang anak lahir secara normal tetapi mengalami kecelakaan atau keadaan lain pada usia tertentu yang mengakibatkan kehilangan anggota tubuh secara permanen, maka anak tersebut digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. (Danilo Gomes de Arruda, 2021) Tentu saja, hal ini dapat menyebabkan gangguan mental pada anak. Anak berkebutuhan khusus juga beragama dan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan, pada kesetaraan dengan anak yang lahir normal. Dalam hal pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk belajar seperti anak biasa lainnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memilih dan menyediakan tempat pendidikan yang sesuai bagi anaknya yang berkebutuhan khusus, seperti sekolah inklusi. Karena banyak kejadian dimana anak berkebutuhan khusus di-*bully* yang mengakibatkan kemunduran mental anak bahkan trauma yang mereka derita akibat *bullying* yang dialami. Sekolah inklusi memiliki banyak anak berkebutuhan khusus dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Di sekolah inklusi ini, anak berkebutuhan khusus juga diajarkan berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama bagi anak yang bersekolah di sekolah umum. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting. (Ru'iya et al., 2021) Jadi Pendidikan Agama tidak hanya diajarkan di sekolah umum saja, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lahir normal, apalagi dalam hal pendidikan, jadi tidak ada perbedaan, anak berkebutuhan khusus juga harus begitu. diperlakukan sama, juga istimewa. Dan pembelajaran agama di sekolah inklusi dan sekolah umum sebenarnya tidak jauh berbeda, bahkan materi yang diberikan sama, namun ada sedikit perbedaan dalam metode pembelajaran atau pemberian materi pembelajaran kepada siswa di sekolah inklusi.

Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan yang ada di SLB Islam Qothrunnada. Pembelajaran PAI di SLB Islam Qothrunnada, tetap berpacu pada capaian pembelajaran akademik. Namun, jika memang ada pembelajaran yang belum tercapai dalam artian belum terlaksana. Maka, capaian pembelajaran tersebut tetap dikejar hingga tuntas. Dan setiap guru yang mengajar di sekolah inklusi harus kreatif dalam memberikan materi agar anak berkebutuhan khusus tidak bosan belajar.

C. Komunikasi Antara Anak Tunagrahita dengan Anak Berkebutuhan Khusus Lainnya

Anak tunagrahita yang mengalmai berbagai gangguan bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam artian, anak tunagrahita tidak dapat menggunakan bahasa yang majemuk. Anak tunagrahita lebih condong menggunakan bahasa tunggal yang mudah dipahami.

Komunikasi di sini memiliki artian bahwasanya pertukaran pikiran maupun perasaan yang mana dapat dilakukan dengan bahasa isyarat, bahasa tulisan, maupun secara emosional. Jika menjelaskan di kelas walaupun menggunakan bahasa isyarat, namun tetap keluar suaranya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus yang masih bisa mendengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Auliya Sri Hartanti, beliau mengatakan bahwasanya komunikasi antar siswa itu dengan menggunakan bahasa isyarat. Misalkan dengan bahasa gerakan tangan, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah peserta didik. Selain itu, anak tunagrahita juga hanya memiliki ingatan dalam jangka pendek dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Hal tersebut yang membuat sulit untuk mengingat berbagai informasi.

Secara umum, komunikasi dijelaskan sebagai suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada penerima dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk setiap organisme, komunikasi merupakan komponen penting dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari mereka. Komunikasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan semua orang yang dapat diidentifikasi dari berbagai cara mereka berinteraksi. Dalam dinamika kehidupan manusia, serta organisme lain, komunikasi sangat penting untuk berlangsungnya adaptasi. Ketika kemampuan komunikasi seseorang terganggu, maka akan lebih sulit bagi mereka untuk bertahan dan lebih sulit lagi untuk melakukan aktualisasi diri. (Arifin, 2019)

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus disebut sebagai "anak" dimana tidak seperti anak pada umumnya yang selalu diingatkan kebutuhan emosional, mental, dan fisiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah orang yang mengalami ciri-ciri fisik, mental, atau sosial seperti kelainan atau kelainan fisik. Selain itu, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan intelektual dan keterbatasan di bawah rata-rata. Seorang anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang teratur

dan yang memerlukan pelayanan dukungan, perawatan, pengawasan, kontrol, dan perlindungan dari lembaga luar disebut sebagai anak "tunagrahita". (Neli et al., 2020)

Komunikasi yang dilakukan antara peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tuna grahita dilakukan dengan bahasa isyarat. Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam hal ingatan. Sehingga, dalam berkomunikasi dengan orang lain tidak dapat memahami secara cepat. Ketika berbicara dengan anak tuna grahita, tidak langsung satu kalimat yang panjang. Akan tetapi, dengan sepenggal kata, misalnya 2 sampai 3 kata. Apabila anak tuna menerima kalimat yang panjang, tentunya mereka akan lupa. Sehingga perlu adanya pengulangan kalimat agar anak tuna grahita memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Auliya Sri Hartanti, beliau mengatakan bahwa komunikasi antar siswa yang terdapat di SLB Islam Qothrunnada, dilakukan dengan bahasa isyarat seperti gerakan tangan atau dapat juga dengan melihat ekspresi wajah. Mengingat ingatan yang dimiliki oleh anak tuna grahita sangat terbatas, tentunya anak tuna grahita membutuhkan pengulangan kalimat agar anak tersebut dapat memahami informasi yang dibicarakan.

Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran pun juga perlu pengulangan penjelesannya. Hal tersebut karena keterbatasan anak tunagrahita dalam mengolah kalimat majemuknya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, menurut peneliti hal yang paling menonjol yaitu bahwasanya pendidikan Islam itu tidak hanya didapatkan oleh anak normal saja, namun pendidikan Islam juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka juga berhak mendapatkan materi-materi agama Islam. Karena mau bagaimanapun juga anak tunagrahita memiliki kesempatan yang sama terhadap anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam pun harus menguasai bahasa isyarat, karena pendidik memberikan materi di kelas tunagrahita dengan menggunakan bahasa isyarat dan tetap mengeluarkan suaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. (2019). Andragogi: jurnal pendidikan islam, vol. 1, no. 1 tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–21.

Danilo Gomes de Arruda. (2021). *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta*. *1*(10), 6.

Dr. Eko Sigit Putwanto, M. P. I. (2015). Strategi pembeajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *3*(April), 1–139. https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/349478/strategi-pembelajaran

Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *2*(1), 61–67. https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236

Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang. *Journal of Civic Education*, *3*(2), 172–177. https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138

Ringan, T. (2019). *p- ISSN: 1693-1475, e- ISSN: 2549-9777*. *18*(2), 146–153.

Ru'iya, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta. *Al-Manar*, *10*(1), 70–90. https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240

Sari, A., & Muliati, I. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 7010–7015. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2080%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2080/1831

Siregar, N. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Akademik.Uhn.Ac.Id*, 1–212.